

IMPLEMENTASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA SMP NEGERI 23 BANJARMASIN

Iskandar Zulkarnain dan Winda Evina Dewi

Pendidikan Matematika FKIP Universitas Lambung Mangkurat,
Jl. Brigjen H. Hasan Basry Kayutangi Banjarmasin
Email: hiskzulk@unlam.ac.id; windaevinadewi92@gmail.com

Abstrak: Dari hasil diskusi bersama guru pamong matematika kelas VIII SMP Negeri 23 Banjarmasin dan hasil pengamatan selama mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan di sekolah tersebut diperoleh informasi kemampuan matematis siswa tergolong rendah. Di eksperimen ini, peneliti menerapkan model *Problem Based Learning* pada pengajaran matematika yang diinginkan bisa menyelesaikan permasalahan itu. Penelitian ini memiliki tujuan guna mendapatkan informasi mengenai: (1) Hasil belajar siswa yang menerapkan model *Problem Based Learning*, (2) Hasil belajar siswa yang menerapkan pembelajaran langsung, (3) Perbedaan hasil belajar siswa yang belajar dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dan yang belajar dengan menerapkan pengajaran langsung. Metode yang dipakai pada penelitian ini yaitu metode *Quasi Experimental Design*. *Purposive random sampling* digunakan sebagai teknik pengambilan sampel dengan mengadopsi dua kelas dari delapan kelas. Untuk menyesuaikan rekomendasi sekolah, dua kelas yang terpilih yaitu kelas VIII D dan VIII H. Kelas kontrol serta eksperimen ditentukan dengan acak, dan kelas VIII H ditetapkan sebagai kelas eksperimen sedangkan VIII D sebagai kelas kontrol. Tes digunakan guna menghimpun data. Teknik analisis data yang dipakai adalah statistika deskriptif dan statistika inferensial. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa: (1) Hasil belajar siswa SMP Negeri 23 Banjarmasin yang menerapkan model *Problem Based Learning* berada pada kualifikasi sangat baik, (2) Hasil belajar siswa SMP Negeri 23 Banjarmasin yang menerapkan pengajaran langsung berada pada kualifikasi baik, (3) Ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar siswa yang belajar dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dan rata-rata hasil belajar siswa yang menerapkan pengajaran langsung.

Kata kunci: *Problem Based Learning*, matematika siswa SMP

Pendidikan adalah sebuah hal yang begitu penting pada kehidupan suatu bangsa serta kebutuhan mutlak yang mesti terus diupayakan perkembangannya menurut tuntutan pembangunan. Dengan hadirnya pendidikan kita tidak akan tertinggal perubahan-peruba-

han jaman juga perkembangan-perkembangan yang ada, baik itu pada bidang ilmu pengetahuan serta teknologi juga pada bidang-bidang yang lain, seperti sosial budaya serta ekonomi.

Menurut Hamalik (2015), pendidikan merupakan sebuah proses dalam rangka memberikan siswa pengaruh supaya bisa mencocokkan dirinya dengan lingkungannya sebaik-baiknya, yang pada akhirnya akan mengakibatkan timbulnya suatu perubahan pada dirinya yang akan mempermudahnya untuk bisa memberikan manfaat secara adekuat pada kehidupan bermasyarakat.

Hasil belajar atau *learning outcome* menurut Jenkis dan Unwin (Karwati dan Priansa, 2014) merupakan suatu pernyataan yang memperlihatkan mengenai apa-apa yang mungkin dilakukan peserta didik sebagai hasil kegiatan belajar yang telah dilaluinya. Sehingga, hasil belajar adalah hal yang diperoleh atau didapatkan siswa karena hadirnya upaya atau pikiran dimana itu diperlihatkan dalam wujud penguasaan, pengetahuan, serta kecakapan dasar di mana hal-hal tersebut terdapat pada aspek-aspek kehidupan sehingga terlihat perubahan tingkah laku dalam individu tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika dan pengalaman ketika Praktik Pengajaran di SMP Negeri 23 Banjarmasin diperoleh gambaran bahwa kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan masihlah berpusat kepada guru. Ketika guru menjelaskan, ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan, ketika diminta untuk menjawab pertanyaan dari guru, hampir semua siswa diam, dan ketika diberi waktu untuk bertanya tidak ada yang berani mengajukan pertanyaan. Ini berarti keberanian siswa yang bertanya, menjawab dan memberikan pendapat masih kurang, ketika diminta menjawab soal-soal latihan yang berbentuk cerita siswa mengalami kesulitan menjawab soal tersebut. Beberapa siswa terbiasa mengikuti langkah demi langkah pengerjaan masalah pada permasalahan dengan tidak memahami konsep materi yang dipelajari yang mengakibatkan saat masalah yang disajikan tidak sa-

ma dengan permisalan, siswa merasa kesulitan ketika mencoba mengerjakan soal itu. Karena itu, siswa dituntut bisa lebih bagus saat mengamati, menanya, menalar, melakukan percobaan, serta melakukan presentasi terkait hal-hal yang ia peroleh dan ketahui sesudah mendapatkan materi pelajaran.

Beberapa orang siswa mengatakan bahwa mereka dengan sengaja melaksanakan aktivitas yang tidak berkaitan dengan pelajaran, misalnya berbincang-bincang untuk mengulur waktu agar tugas yang diberikan guru bisa menjadi pekerjaan rumah, serta dalam mengerjakan latihan siswa banyak yang mencontoh pekerjaannya temannya, tanpa memperhatikan jawaban yang dicontoh benar atau salah.

Untuk mengatasi masalah yang ditemukan, maka dilakukan penelitian menggunakan model *Problem Based Learning*, sehingga dengan model ini siswa diberikan gambaran kegunaan materi yang dipelajarinya dengan permasalahan pada kehidupan sehari-harinya. Penggunaan permasalahan pada kehidupan sehari-harinya diharapkan bisa menjadikan para siswa memiliki motivasi yang kuat dalam mempelajari matematika.

Kelebihan *Problem Based Learning* menurut Kusumaningsih (Rahmah, 2014) diantaranya, menjadikan siswa lebih aktif, menaikkan tingkat kemampuan siswa guna memperoleh hasil belajar yang optimal, memunculkan inspirasi-inspirasi yang baru, dan lebih mengakrabkan dan memperkuat kerjasama.

Tan (dalam Rusman, 2014) mengungkapkan Model *Problem Based Learning* adalah suatu terobosan pada pembelajaran dikarenakan pada *Problem Based Learning* kemampuan berpikir siswa sangat dioptimalkan dengan menggunakan media tahapan kerja kelompok atau tim yang tersusun, yang mengakibatkan siswa bisa melaksa-

nakan pemberdayaan, pengasahan, pengujian, serta pengembangan terhadap kemampuan berpikir yang dimilikinya dengan berkesinambungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Quasi Experimental Design*. Menurut Arikunto (2010) penelitian eksperimen merupakan sebuah cara guna mendapatkan keterkaitan sebab dan akibat (hubungan kausal) antara dua penyebab yang memang dimunculkan oleh peneliti melalui proses eliminasi atau pengurangan atau penyisihan penyebab-penyebab lainnya yang memberikan gangguan. Eksperimen seringkali dilakukan dengan maksud melihat akibat suatu perlakuan.

Populasi pada penyelidikan ini yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Banjarmasin tahun ajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa 263 siswa. Penelitian ini menggunakan teknik sampel *purposive random sampling* yang memiliki tujuan guna mengadopsi dua kelas dari delapan kelas yang ada. Dengan menyesuaikan saran guru matematika di SMPN 23 Banjarmasin, dipilih kelas VIII D serta VIII H sebagai sampel. Kelas eksperimen serta kelas kontrol di dua sampel ditetapkan dengan pertimbangan tingkat kemampuan siswa, kemudian ditetapkan kelas VIII H selaku kelas eksperimen serta kelas VIII D selaku kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diterapkan model *Problem Based Learning* dan di kelas kontrol diterapkan pembelajaran langsung.

Teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu tes. Tes dilaksanakan melalui pemberian instrumen tes yang dilaksanakan dua kali yakni *pretest* serta *posttest*. *Pretest* dilaksanakan sebelum perlakuan dilaksanakan. Hasil *pretest* dipakai untuk membagi siswa menjadi 8 kelompok. Sedangkan, *posttest* dilaksanakan setelah perlakuan

Dari hasil uraian yang telah disampaikan, dilakukan penelitian mengenai “Implementasi Model *Problem Based Learning* pada Pembelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 23 Banjarmasin”.

yang diberikan pada akhir penelitian guna mengetahui hasil belajar siswa.

Instrumen tes yang dipakai guna mengetahui hasil belajar siswa yang memakai model *Problem Based Learning* serta pembelajaran langsung. Instrumen tes ini, disusun dengan:

- (1) Berpedoman kurikulum yang berlaku, yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
- (2) Bersumber pada berbagai buku pelajaran matematika yang dipakai pada sekolah tempat penelitian dilakukan serta buku-buku lain yang sudah disesuaikan terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
- (3) Dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan guru pengampu mata pelajaran matematika pada sekolah tempat penelitian dilaksanakan.

Setelah penelitian dilakukan, didapatkan data nilai hasil belajar siswa kelas eksperimen juga kelas kontrol yang kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut dengan memakai statistika deskriptif serta statistika inferensial.

Sugiyono (2003) berpendapat, statistika deskriptif merupakan statistika yang dipakai guna menganalisa data melalui pendeskripsian atau penggambaran data yang sudah dihimpun dengan sesuai fakta dengan tidak ada maksud menyimpulkan suatu kesimpulan yang berlaku secara umum atau generalisasi. Semenara itu, statistika inferensial merupakan teknik statistika yang dipakai guna menganalisa data sampel kemudian hasilnya berlaku secara populasi.

Analisis data nilai hasil belajar siswa dilaksanakan secara kuantitatif. Uji statistik yang dipakai pada penelitian ini ialah uji beda rata-rata dan perhitungan dilaksa-

nakan menggunakan aplikasi pengolah data. Kualifikasi hasil belajar dapat dikualifikasikan sebagai berikut:

Tabel 1. Kualifikasi Hasil Belajar

No.	Nilai	Kriteria
1	85,00-100,00	Sangat Baik
2	70,00-84,99	Baik
3	55,00-69,99	Cukup
4	40,00-54,99	Kurang
5	< 40,00	Sangat Kurang

(Japa, 2008)

Rumus untuk rata-rata adalah (Subana, 2000):

$$Rata - rata = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

Sudijono (2014) berpendapat perolehan dari nilai yang diperoleh dipersentasekan menggunakan rumus dibawah ini:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f =frekuensi yang ingin ditemukan persentasenya

N =number of class (jumlah frekuensi/ banyaknya individu)

P = angka persentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang sudah dilaksanakan, didapat data hasil belajar siswa pada pra perlakuan serta pasca perlakuan antara model *Problem Based Learning* serta pembelajaran langsung pada materi Kubus dan Balok. Nilai siswa di kelas eksperimen serta di kelas kontrol diperoleh melalui dua tahap yakni melalui *pretest* serta *posttest*.

Analisis *pretest* kemampuan awal matematis

Rangkuman kemampuan awal matematis siswa yang diperoleh dari pengolahan data *pretest* terdapat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Hasil *Pretest* Kemampuan Awal Matematis

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Nilai Terendah	15,00	14,00
Nilai Tertinggi	54,00	43,00
Rata-rata	29,33	29,60

Dari Tabel 2 bisa ditinjau bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih rendah dibanding kelas kontrol. Maka dapat disimpulkan kedua kelas tersebut memiliki nilai terendah yang berbeda. Guna meninjau apakah ada perbedaan, dilakukan uji beda

yang didahului uji normalitas serta uji homogenitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas kepada hasil *pretest* dua kelas itu dilaksanakan dengan program

SPSS yakni uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* di taraf signifikan 0,05

Hipotesis bagi uji normalitas yaitu:

H_0 : data berdistribusi normal

H_1 : data tidak berdistribusi normal

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

H_0 diterima jika *p-value* uji *Kolmogorov-Smirnov* melebihi 0,05.

H_0 tidak diterima jika *p-value* uji *Kolmogorov-Smirnov* kurang dari 0,05.

Sesudah dilaksanakan pengolahan data, tampilan output bisa ditinjau dalam Tabel 3.

**Tabel 3. Output uji normalitas pretest
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Nilai Kelas Eksperimen	Nilai Kelas Kontrol
N		27	29
Normal	Mean	29.3333	29.5517
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	10.38490	7.66991
Most Extreme	Absolute	.130	.144
Differences	Positive	.130	.099
	Negative	-.084	-.144
Kolmogorov-Smirnov Z		.677	.775
Asymp. Sig. (2-tailed)		.749	.585

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari hasil Tabel 3, nilai signifikansi melebihi taraf signifikansi, akibatnya H_0 diterima. Sebab itu, bisa diambil kesimpulan nilai *pretest* kelas kontrol serta kelas eksperimen berdistribusi normal.

Uji homogenitas

Berdasarkan uji homogenitas kepada dua varians data hasil *pretest* di kelas kontrol serta di kelas eksperimen dilaksanakan dengan program SPSS yakni uji *Levene* di taraf signifikansi 0,05.

Hipotesis:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan varians antara kedua sampel (varians homogen)

H_1 : Terdapat perbedaan varians antara kedua sampel (varians homogen)

Syarat pengujian yaitu sebagai berikut:

H_0 diterima jika *p-value Levene* melebihi 0,05

H_0 tidak diterima jika *p-value Levene* kurang dari 0,05

Tabel 4. Output uji homogenitas pretest

Test of Homogeneity of Variances			
Nilai			
Levene	df1	df2	Sig.
Statistic			
3.519	1	54	.066

Dari Tabel 4, nilai signifikansi varians data nilai *pretest* di kelas eksperimen dan kontrol melebihi taraf signifikansi, sehingga H_0 diterima. Sehingga bisa diambil kesimpulan varians nilai *pretest* kedua kelas tersebut homogen.

Uji beda

Sesudah dilaksanakan uji prasyarat, didapat informasi data hasil *pretest* berdistribusi normal dan homogen. Dengan demikian untuk mengetahui apakah kedua kelas berbeda dapat dilihat pada uji t.

Hipotesis statistik uji beda ini yaitu:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan

H_1 : Terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

H_0 diterima jika *p-value* uji t melebihi 0,05.

H_0 tidak diterima jika *p-value* uji t kurang dari 0,05.

Sesudah dilaksanakan pengolahan data, tampilan *output* bisa ditinjau dalam Tabel 5.

Tabel 5. Output uji t *pretest*

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances			t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	3.519	.066	-.090	54	.929	-.21839	2.42803	-5.08629	4.64951
	Equal variances not assumed			-.089	47.692	.929	-.21839	2.45415	-5.15361	4.71683

Dari hasil Tabel 5, nilai signifikansi data nilai *pretest* dikedua kelas melebihi taraf signifikansi, jadi H_0 diterima. Sebab itu, bisa diambil kesimpulan tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil *pretest* kemampuan awal matematis siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Jadi, jika ada perbedaan kemampuan awal matematis siswa pada akhir pembelajaran maka diduga kuat disebabkan oleh perlakuan yang diberikan.

Hasil *posttest* belajar siswa

Hasil *posttest*, diperoleh hasil belajar siswa kelas eksperimen serta kelas kontrol. Daftar nilai hasil *posttest* kedua kelas dapat dilihat pada lampiran 22. Rangkuman hasil *posttest* hasil belajar siswa kelas eksperimen serta kelas kontrol ditampilkan di Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi *Posttest* Hasil Belajar Siswa

Nilai	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol		Keterangan
	F	%	f	%	
85,00-100,00	20	74,07	0	0,00	Sangat Baik
70,00-84,99	6	22,22	12	41,37	Baik
55,00-69,99	1	3,71	15	51,73	Cukup
40,00-54,99	0	0,00	1	3,45	Kurang
< 40,00	0	0,00	1	3,45	Sangat Kurang

Berdasarkan Tabel 6, pada kelas eksperimen ada 20 siswa atau 74,07% berada pada kualifikasi sangat baik, sedangkan pada kelas kontrol tidak ada. Sebaliknya di kelas eksperimen, tidak ada siswa ada dalam kualifikasi kurang, dan di kelas kontrol terdapat dua siswa atau 6,90%. Dengan demikian peningkatan hasil belajar kelas

eksperimen lebih mengalami peningkatan dibanding hasil belajar kelas kontrol.

Analisis hasil *posttest* belajar siswa

Rangkuman hasil belajar siswa yang didapat melalui pengolahan data *post-test* terdapat dalam Tabel 7.

Tabel 7. Deskripsi Hasil *Posttest* Belajar Siswa

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Nilai Terendah	69,00	36,00
Nilai Tertinggi	99,00	74,00
Rata-rata	89,30	71,70

Setelah melihat Tabel 7 bisa diketahui nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Kedua rata-rata itu menunjukkan bahwasanya rata-rata kelas eksperimen berada pada kualifikasi sangat baik dan rata-rata kelas kontrol berada pada kualifikasi baik. Guna mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen serta kelas kontrol tempat dilakukan penelitian maka dilaksanakan uji beda yang didahului uji normalitas serta uji homogenitas.

Uji normalitas

Uji normalitas terhadap hasil *pre-test* dua kelas itu dilaksanakan dengan program SPSS yakni uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* di taraf signifikan 0,05.

Hipotesis bagi uji normalitas yakni:

H_0 : data berdistribusi normal

H_1 : data tidak berdistribusi normal

Syarat pengujian yaitu sebagai berikut:

H_0 diterima apabila *p-value* uji *Kolmogorov-Smirnov* melebihi 0,05.

H_0 tidak diterima apabila *p-value* uji *Kolmogorov-Smirnov* kurang dari 0

Tabel 8. Output Uji Normalitas Posttest**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Nilai Kelas Eksperimen	Nilai Kelas Kontrol
N		27	29
Normal Parameters ^a , ^b	Mean	89.2963	71.9655
	Std. Deviation	8.32427	11.80945
Most Extreme	Absolute	.153	.199
Extreme	Positive	.122	.190
Differences	Negative	-.153	-.199
Kolmogorov-Smirnov Z		.797	1.072
Asymp. Sig. (2-tailed)		.550	.200

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari hasil Tabel 8, nilai signifikansi data nilai *posttest* kelas kontrol serta eksperimen melebihi taraf signifikansi, jadi H_0 diterima. Sebab itu, bisa diambil kesimpulan data nilai *posttest* ke dua kelas berdistribusi normal.

Uji homogenitas

Uji homogenitas kepada dua varians data hasil *posttest* kelas kontrol dan eksperimen dilaksanakan dengan program SPSS yakni uji *Levene* di taraf signifikansi 0,05.

Hipotesis:

H_0 : Tidak ada perbedaan varians antara dua kelas yang menjadi sampel (varians homogen).

H_1 : ada perbedaan varians antara dua kelas yang menjadi sampel (varians homogen).

Syarat pengujian yaitu sebagai berikut:

H_0 diterima jika *p-value levene* lebih dari 0,05

H_0 tidak diterima apabila *p-value levene* kurang dari 0,05

Tabel 9 Output Uji Homogenitas Posttest**Test of Homogeneity of Variances**

Nilai			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.314	1	54	.578

Dari Tabel 9, nilai signifikansi varians data nilai *posttest* di kelas kontrol dan eksperimen melebihi taraf signifikansi, jadi H_0 diterima sedangkan H_1 ditolak. Sebab itu, bisa diambil kesimpulan varians nilai *posttest* kedua kelas homogen.

Uji Beda

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan, diperoleh informasi data hasil *posttest* berdistribusi normal serta homogen. Dilanjutkan dengan uji beda memakai program SPSS yaitu uji *t* atau *Independent Sample T-Test* di taraf signifikansi 0,05.

Hipotesis statistik uji beda:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan

H_1 : terdapat perbedaan yang signifikan.

Syarat pengujian adalah sebagai berikut:
 H_0 diterima jika *p-value* uji *t* melebihi 0,05.
 H_0 tidak diterima jika *p-value* uji *t* kurang dari 0,05.

Sesudah dilaksanakan pengolahan data, tampilan *output* bisa ditinjau dalam Tabel 10.

Tabel 10. Output uji *t posttest*

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances			t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	.314	.578	6.304	54	.000	17.33078	2.74919	11.81898	22.84257
	Equal variances not assumed			6.381	50.401	.000	17.33078	2.71579	11.87704	22.78452

Berdasarkan Tabel 10, data nilai signifikansi *posttest* pada kedua kelas kurang dari taraf signifikansi, maka H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima. Artinya ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol.

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, maka diperoleh rata-rata kemampuan awal matematis siswa kelas eksperimen 29,33 serta kelas kontrol 29,60. Sesudah dilaksanakan analisis berdasarkan uji beda terlihat bahwa kedua nilai tidak berbeda secara signifikan. Setelah dilakukan perlakuan dalam bentuk proses pembelajaran yang menerapkan model *Problem Based Learning* di kelas eksperimen serta kelas

kontrol ada perbedaan hasil belajar siswa di kelas eksperimen serta kelas kontrol. Di kelas eksperimen, rata-rata hasil belajar siswa menjadi 89,30. Dan untuk kelas kontrol, rata-rata hasil belajar siswa menjadi 71,70. Tampak bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol sesudah diterapkan perlakuan. Dari analisis dengan uji beda, terlihat bahwa kedua kelas tersebut berbeda secara signifikan. Dengan demikian, model *Problem Based Learning* memberi hasil yang positif atas belajar siswa.

Menurut Hosnan (2014) tujuan utama *Problem Based Learning* bukan pada cara bagaimana guru mengajarkan ilmu tersebut kepada siswa melainkan bagaimana agar siswa bisa menyusun pemahaman dengan baik hal-hal yang diberikan guru se-

cara aktif dan dapat mengembangkan pengetahuannya agar hasil belajar siswa dapat meningkatkan prestasi dalam bidang akademiknya.

Sebaliknya pembelajaran langsung siswa lebih banyak mendengarkan apa yang guru sampaikan dan guru melatih kemampuan siswa dengan memberikan soal-soal kepada siswa. Dapat disimpulkan tujuan pembelajaran langsung adalah untuk mengetahui sesuatu bukan untuk mampu membuat siswa aktif dalam belajar disini sifatnya siswa pasif.

Jadi, dari penjelasan diatas bisa diperoleh kesimpulan terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar siswa yang belajar yang mana memakai model *Problem Based Learning* dibandingkan rata-rata hasil belajar siswa yang menerapkan pembelajaran langsung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penyelidikan yang sudah dilaksanakan bisa diperoleh beberapa kesimpulan dibawah ini:

- (1) Hasil belajar siswa SMP Negeri 23 Banjarmasin dengan menerapkan model *Problem Based Learning* berada pada kualifikasi sangat baik.
- (2) Hasil belajar siswa SMP Negeri 23 Banjarmasin dengan menerapkan pengajaran langsung ada di kualifikasi baik.
- (3) Terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar siswa yang belajar yang mana memakai model *Problem Based Learning* serta rata-rata hasil belajar siswa yang mana menggunakan pengajaran langsung

Saran

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas bisa disimpulkan saran di bawah ini:

- (1) Untuk siswa diminta lebih rajin belajar dan terus berlatih mengerjakan masalah-masalah matematika
- (2) Bagi guru supaya bisa memakai model-model pembelajaran selaku pilihan pada pembelajaran matematika di sekolah.
- (3) Diharapkan agar penyelidikan yang akan datang guna memperoleh informasi tentang hasil belajar siswa dengan materi yang tidak sama.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2009). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Karwati dan Priansa, D. J. (2014). *Manajemen Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Ngalimun. (2014). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung: PT Raja grafindo Persada.
- Subana., Rahadi, M., dan Sudrajat. (2000). *Statistika Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia Bandung.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.